INTEGRITAS SOSIAL DAN KULTURAL DALAM TRADISI MEGALITIK DI POSSI TANA, KAJANG

Andi Fatmawati Umar
(Balai Arkeologi Makassar)

A. Pendahuluan

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh daerah kepulauan Nusantara dengan membawa bentuk yang beragam, ada yang berkelompok dan ada juga sebuah bentuk yang berdiri sendiri (tanpa asosiasi dengan peninggalan lainnya). Kenyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu tempat pertumbuhan dan perkembangan tradisi megalitik. Tradisi pendirian bangunan megalitik selalu didasarkan pada kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seseorang yang telah mati diabadikan dengan mendirikan monumen-monumen yang terbuat dari batu, kayu dan sebagainya. Monumen megalit kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus lambang si mati. Tradisi megalitik muncul setelah kepandaian bercocok tanam mulai meluas dan mencapai puncaknya pada zaman logam. Tradisi megalitik meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensi tardisi itu berlangsung mulai dari masa neolitik sekitar 4.500 tahun yang lalu menembus hingga masa resen.

Hasil-hasil penelitian oleh para ahli terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah menemukan berbagai bentuk megalit, yaitu menhir, dolmen sarkofagus, arca, bangunan teras berundak, tahta batu dan lain-lainnya yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (Soejono, 1984 :205-238; 306-312). Di beberapa tempat menunjukkan bahwa tradisi megalitik masih bertahan hingga melampaui masa sejarah, sehingga disebut tradisi megalitik berlanjut,

seperti yeng ditemukan di Nias (Mulia, 1981), Bali, Flores, Sumba dan Sumbawa (Geldern, 1945 : 129; Soejono, 1984 : 306-312).

Awal perkembangan megalitik di Indonesia menurut Heine Geldren dikategorikan menjadi megalitik tua dan muda. Menurutnya bahwa megalitik tua dimulai pada masa neolitik yang ditandai dengan tinggalan-tinggalan berupa bangunan-bangunan yang disusun dari batu besar seperti dolmen, undak batu, limas berundak (piramida). Megalitik muda berkembang pada masa perundagian dengan peninggalan-peninggalan berupa kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu (Geldern, 1945 : 151). Namun pada akhirnya peninggalan-peninggalan tersebut bercampur baur dan dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal (Soejono, 1984 : 206; Sukendar, 1983 : 75).

Perkembangan kebudayaan dalam setiap zaman dengan rentang waktu yang cukup panjang itu, memperlihatkan bahwa budaya yang tercipta mengalami banyak perubahan (bentuk maupun fungsi). Perubahan juga terwujud pada pola hidup masyarakatnya, sehingga memiliki wujud benda yang semakin beragam.

Meskipun R.P.Soejono telah memberikan batasan pengertian tentang megalitik yang berkonotasi pada batu besar (Soejono, 1984 : 205), namun secara luas pengertian tersebut mencakup seluruh benda yang digunakan dalam pemujaan arwah leluhur. Pengertian mendasar mengenai megalitik yang berarti batu besar, sesungguhnya pada kenyataannya lebih diperluas dengan tidak menfokuskan pada material berupa batu besar saja, akan tetapi monumen yang tersusun dari batu kecilpun selama benda itu dihubungkan dengan sarana pemujaan pada arwah leluhur, maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai kebudayaan megalitik. Bahkan dalam kenyataannya, ritus-ritus pemujaan roh nenek moyang walaupun tidak diabadikan dengan monumen megalitik, namun tindakan itu pada perinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik (Kadir, 1977 : 89).

Penelitian terhadap megalitik hingga sekarang menunjukkan bahwa tradisi tersebut tersebar secara luas di Nusantara dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pengaruh itu masih tampak jelas dalam sistem kepercayaan yang berpusat kepada kultus nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan kepada masyarakat. Kepercayaan mengenai kekuatan arwah sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat pada masa itu. Arwah nenek moyang dihormati dan dianggap mempunyai kekuatan sebagai pelindung yang mampu mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan dunia arwah agar mereka terhindar dari bencana dan selalu mendapat kesejahteraan. Sebagai wujud pengabdiannya mereka melakukan pemujaan-pemujaan kepada arwah nenek moyang dengan menggunakan berbagai bentuk benda sebagai media. Keterkaitan yang jelas antara megalit dengan konsep pemujaan terhadap nenek moyang seperti itu masih terlihat pada beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang juga menunjukkan fenomena seperti itu yaitu situs Possi Tana di Kajang, Sulawesi Selatan.

Dalam tulisan ini dicoba untuk mengkaji kebudayaan megalitik yang berwujud benda-benda budaya dan adat

istiadat yang masih berlangsung, dengan menggunakan pendekatan etnoarkelogi. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan peranan benda megalit yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, dan memperhatikan hubungan antara benda dengan perilaku masyarakat pengguna artefak. Studi etnografi yang dilakukan pada prinsipnya untuk membandingkan antara gejala budaya masa lalu dengan gejala yang sama di dalam masyarakat sekarang. Data etnografi dimaksudkan untuk menafsirkan masalah-masalah arkeologi yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi yang masih berlanjut, dan menjadi perinsip-perinsip standar sosial dalam kehidupan. Tradisi megalitik yang masih hidup dapat diamati di Kajang khususnya di desa Possi Tana. Pengamatan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaannya diharapkan dapat mengungkap arti dan fungsi peninggalan megalitik tersebut.

B. Identitas Budaya Possi Tana

Situs Possi Tana terletak di daerah yang berbukit yang disebut bukit Bongki. Secara administratif berada pada wilayah desa Possi Tana, dengan ketinggian 175 m dari permukaan laut. Bukit Bongki tersebut dikenal dengan nama *Sapo*, jarak dari ibukota kabupaten ke ibukota kecamatan kurang lebih 62 km. Perjalanan sekurang-kurangya 7 km dari pusat kota kecamatan dan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Mattoangin
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Lembanna
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mattoangin
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Tana Jaya.

Dari dusun Kanari untuk menuju ke lokasi situs tidak dapat dilalui kendaraan yang jaraknya kurang lebih 1,5 km, namun hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan melalui jalan setapak dan melintasi kebun milik penduduk. Disekitar jalan banyak ditumbuhi rumput dan semak belukar. Di sebelah barat situs terdapat kompleks makam tua yang penggunaannya dimulai sejak pertengahan abad ke XVII. Adapun yang dimakamkan adalah raja Kajang III dan IV yaitu Rangka'na dan Bannenna, yang bergelar Tok Kajang dan beliau adalah bangsawan dari Luwu.

Bukit Bongki atau Sapo, menurut cerita masyarakat setempat bahwa di atas bukit itu Ammatoa (pemimpin adat Kajang) mengadakan pelantikan raja atau tempat untuk mengumumkan sesuatu hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Upacara lain yang dilakukan di tempat itu adalah upacara dan pesta ketika panen berhasil dan upacara pelepasan nazar. Pada saat ini pesta panen sudah tidak dilakukan lagi. Upacara yang masih tetap berlangsung adalah upacara pelantikan bagi camat yang baru terpilih, sebagai kelanjutan dari tradisi upacara pelantikan raja.

Ritus pemujaan yang dilakukan di situs megalitik Possi Tana merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan pada masa prasejarah dan berlanjut hingga kini. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas sebagian masyarakat yang masih percaya akan adanya kekuatan supernatural. Oleh sebab itu mereka melakukan upacara pemujaan sebelum mengerjakan suatu pekerjaan maupun sesudahnya. Monumen-monumen pada situs Possi Tana Kajang tersebar dalam areal yang cukup luas, dengan bentuk dan

jenis yang berbeda. Bentuk-bentuk megalitik yang ada di areal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Batu Pemujaan

Batu pemujaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini mengacu pada bentuk batu monolit andesit yang masih berbentuk alami, sering digunakan sebagai medium dalam pelaksanaan upacara ritual. Istilah lokal yang digunakan untuk menyebut batu pemujaan yaitu *bongki*, yang berarti kawasan upacara adat. Penamaan itu memang sangat beralasan karena pada saat-saat tertentu sebagian masyarakat masih sering menggunakannya sebagai mediasi dalam melakukan pemujaan. Secara umum bentuk batu oval dengan ukuran tinggi 117 cm, panjang 215 cm dan lebar salah satu sisinya 128 cm. Pada saat penelitian masih ditemukan adanya indikasi upacara ritual berupa sisa-sisa alat yang digunakan pada saat upacara berikut sesajian yang dipersembahkan.

Batu pelantikan yang ditemukan sebanyak dua, yaitu pertama, terletak di sebelah barat sekitar 28 meter dari batu pemujaan, terdiri atas dua batu yang letaknya berdampingan. Jenis batuan andesit dan telah melalui pengerjaan yang berbentuk bulat pipih. Di sisi barat terdapat sebuah batu yang berbentuk bulat dan digunakan sebagai tempat duduk *Ammatoa* dalam upacara pelantikan. Istilah lokal yang digunakan untuk menyebut batu pertama itu adalah *tanalate* yang berarti tidak layu. Ukuran batu pelantikan I adalah panjang 149 cm, lebar 130 cm, dan tebal 25 cm. Kedua, batu pelantikan yang terletak di sisi timur sekitar 11 meter dari batu pemujaan. Batu pelantikan II itu seluruhnya berjumlah 9 dengan letak yang tidak beraturan. Istilah lokal untuk menyebut batu tersebut adalah *kadaha* yang digunakan sebagai tempat pelantikan pemangku adat lima di Kajang.

Batu pemujaan (istilah lokal = *bongki*) masih merupakan pusat perhatian masyarakat karena dianggap keramat dan sebagai medium untu pemujaan serta dipercaya dapat mendatangkan keselamatan. Sebagai sarana dalam upacara ritual, batu tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengajukan permintaan kesuksesan dan keselamatan dalam berusaha. Sebelum masyarakat Kajang menganut agama Islam, batu pemujaan itu digunakan sebagai *abbateng* (tanda) pusat legitimasi sosial. Seorang pemangku adat atau seorang yang diangkat sebagai pemimpin di *possi tanah* selanjutnya diantar menuju batu pemujaan untuk diumumkan kepada masyarakat. Dewasa ini masyarakat tidak lagi digunakan sebagai tempat *abbateng* untuk mengumumkan sesuatu hasil musyawarah adat, melainkan digunakan sebagai tempat upacara biasa seperti tempat pengobatan untuk penyembuhan bagi seseorang yang sakit, keberhasilan panen, saat akan bepergian dan sesudah bepergian jauh. Upacara tersebut dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang pada waktu tertentu sesuai kebutuhan. Persembahan sesajian berupa ayam, kambing, kerbau atau sapi sesuai kemampuan dan dipersembahkan kepada *Turie a'rana* yang dipimpin oleh seorang *sanro* (dukun). Meskipun kelihatannya berubah akan fungsinya, namun tetap menyiratkan makna dan tujuan yang bersifat religius magis.

Prosedur pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat pada batu pelantikan, merupakan suatu tradisi yang berkesinambungan dari masa

praislam. Seorang pemimpin yang diangkat sebagai hasil musyawarah di *possi tanah*, selanjutnya diantar ke batu pemujaan (*bongki*) untuk diumumkan kepada khalayak dan kemudian dilantik di tempat tersebut. Pelantikan seperti itu terakhir dilakukan tahun 1955 yaitu pada saat melantik Solong Daeng Palallo yang donobatkan sebagai Galla' Pantama oleh Ammatoa. Galla' Pantama kemudian bertindak sebagai pemegang *Kala'birang*. Demikian juga pelantikan camat terakhir dilaksanakan tahun 1974 pada saat melantik Sahib Daeng matutu oleh Ammatoa yang selanjutnya diberi gelar Karaeng Lohe.

2. Batu Bergores

Batu bergores yang ditemukan terletak di tengah-tengah kebun kapas, ubi kayu dan jagung, sekitar 107 meter dari batu pelantikan I. Terbuat dari jenis batuan andesit yang belum dikerjakan, berukuran panjang 195 cm, lebar 120 cm, dan tinggi 115 cm. Batu bergores atau bahasa lokalnya disebut batu *lakumba* atau batu *akkajang*. Batu bergores tersebut terdiri atas 19 goresan, bagian permukaan terdapat 67 lubang yang letaknya tidak beraturan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa batu bergores tersebut sebagai pertanda turunnya manusia pertama dan sekaligus tempat menghilangnya manusia pertama.

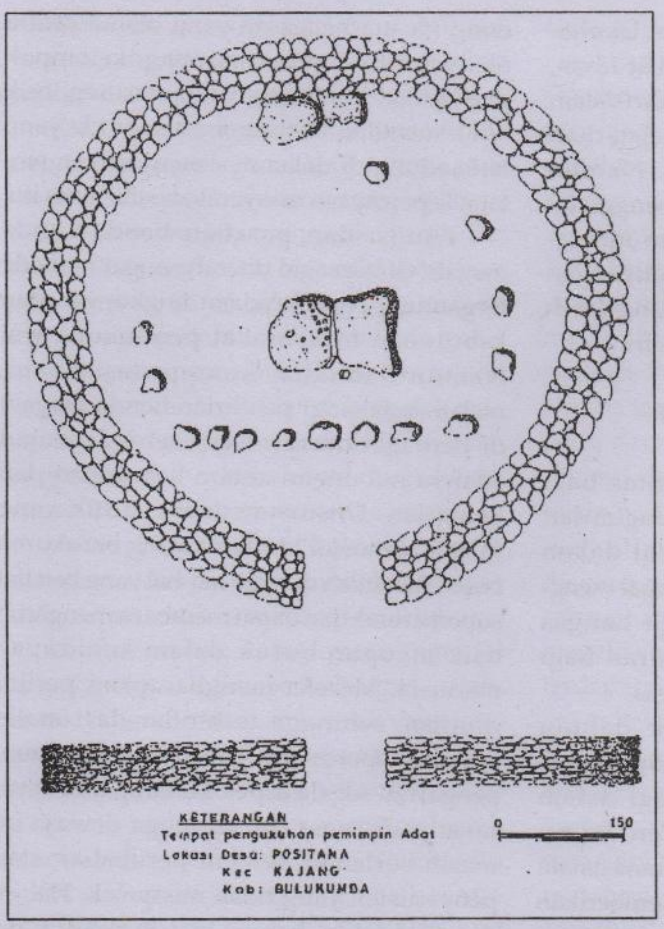
Melihat jenis goresan berupa lubang-lubang kecil, memberikan indikasi sebagai bekas tempat mengasah suatu alat, mungkin tombak atau parang. Memang masih sulit menginterpretasi lebih jauh akan fungsi batu bergores bagi masyarakat di Kajang. Namun sebagai komparasi bahwa di daerah Lampung, Lembah Bada (Sulawesi tengah), Purworejo (Jawa Tengah) batu bergores semacam itu digunakan sebagai sarana untuk mengasah senjata yang akan digunakan dalam perang seperti tombak dan parang dan agar diperoleh kekuatan gaib pada benda tersebut (Kaudern, 1938).

3. Susunan Batu Temu Gelang (Stone Enclosure)

Batu susunan temu gelang (*stone enclosure*) yang ditemukan di situs Possi Tana terletak di sebelah barat dari batu pemujaan dengan jarak 107,80 meter di sebelah barat batu bergores. Susunan temu gelang tersebut membentuk lingkaran dan merupakan susunan batu-batu pipih agak bulat tanpa perekat dengan ukuran tinggi 98 Cm,



Foto 1. Pagar batu berbentuk temu gelang, tersusun dari batu-batu pipih tanpa perekat di situs Possi Tana, Kajang, Kab. Bulukumba.



keliling luar 22,20 meter, diameter 7,10 meter, tebal bagian atas 54 cm, dan memiliki pintu yang menghadap ke arah barat berukuran lebar 80 cm. Istilah lokal untuk peninggalan tersebut adalah *batu pelantikan*. Susunan batu temu gelang berfungsi sebagai tempat perundingan atau musyawarah bagi *Ammatoa* dan para pemangku adat. Di dalamnya terdapat batu alam (altar) yang berukuran panjang 88 cm; lebar 73 cm; dan tebal : 9 cm; serta batu berlubang berukuran panjang : 84 cm; lebar : 74 cm; dan tebal : 12 cm. Secara keseluruhan antara batu altar dengan batu berlubang yang letaknya saling berdekatan dan keduanya berorientasi timur barat, memiliki bentuk permukaan yang agak bulat dengan garis tengah keduanya yaitu 133 cm dan 145 cm. Altar batu dan batu berlubang terbentuk dari batuan endapan berbentuk pipih. Selain kedua jenis tersebut juga terdapat 19 batu pipih yang ditata mengikuti alur lingkaran batu temu gelang, merupakan tempat duduk para pemangku adat yang hadir mengikuti upacara. Di sebelah barat terdapat sebuah rumah atau *sapo* yang digunakan untuk tempat penyucian dan penyumpahan raja atau camat di Kajang dan juga sebagai tempat pelaksanaan adat. Namun kini rumah tersebut telah diganti dengan bangunan baru.

Bentuk susunan batu temu gelang yang melingkar mempunyai kaitan dengan konsep kosmologi. Bentuk seperti itu sebagai aktualisasi dari simbol keutuhan dan kesempurnaan. Keutuhan dan kesempurnaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti pertanian, perkebunan serta memperoleh petunjuk dalam melaksanakan musyawarah adat. Penamaan *possi tana* yang berarti pusat jagad atau pusat tanah merupakan penjelmaan penghormatan manusia terhadap bumi sebagai sumber segala kehidupan.

4. Batu Berdiri

Diantara batu datar tersebut terdapat sebuah batu berdiri yang ditancapkan menyerupai nisan. Jenis batu yang digunakan adalah andesit dan telah dikerjakan

secara sederhana tanpa ragam hias. Ukuran batu berdiri adalah tinggi 20 cm, lebar 12 cm, dan tebal 6 cm. Penamaan batu berdiri dalam tulisan ini mungkin dapat disejajarkan dengan menhir pada sisi lain. Namun demikian apabila merujuk pada penggunaannya sebagai tanda perdamaian masyarakat yang membina hubungan baik dengan sesamanya, maka penamaan yang lebih tepat digunakan adalah batu berdiri.

C. Integritas Sosial dan Kultural

Budaya merupakan identitas bagi komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa sehingga dapat dijadikan ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia.

Masyarakat Kajang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Terciptanya berbagai bentuk benda sebagai sarana dalam ritus pemujaan di Possi Tana, memberikan gambaran mengenai kebesaran budaya yang dimiliki sejak masa lalu. Wujud budaya bendawi yang dihasilkan merupakan aktualisasi kepercayaan dan tradisi yang dianut dan secara kontinutas dilaksanakan dalam sistem kehidupan masyarakat yang dinamis. Tradisi yang dimaksudkan dapat dibedakan dengan pengertian "kebiasaan", meskipun sebenarnya tradisi itu sendiri merupakan suatu kebiasaan, namun lebih berkonotasi pada adat istiadat yang dianut masyarakat dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Tradisi lebih bersifat kesadaran yang muncul dari dalam diri manusia dan berlangsung secara turun temurun. Benda yang dihasilkannya mengandung ide atau gagasan yang dianut secara menyeluruh dan berlaku bagi kelompok masyarakat itu. Suatu benda dari segi fisik tidak memiliki suatu masa tetapi ide yang terkandung di dalamnya menyiratkan tentang kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Fungsi dan peranan benda-benda megalit di berbagai daerah sangat berbeda tergantung pada keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Namun demikian konsep dasar yang melatarbelakangi pendirian benda megalit di berbagai daerah tetap sebagai wujud adanya hubungan antara kehidupan dan kematian. Unsur-unsur megalitik yang sangat menonjol terutama yang berukuran besar, dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supernatural, dan dapat membawa pengaruh baik maupun buruk dalam kehidupan manusia. Mereka mengharapkan perlindungan, sehingga terhindar dari malapetaka. Kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat pada masa itu, sehingga dewasa ini masih berlanjut dengan perubahan atau penyesuaian yang tidak menyolok. Hal ini dimungkinkan karena sistem religi yang berakar pada kepercayaan arwah nenek moyang, didukung oleh sistem organisasi sosial, sehingga tradisi megalitik membudaya dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, dengan sifat kegotong royongan yang mantap yang diikat oleh emosi religius.

Peninggalan megalitik yang terdapat pada suatu situs menandakan bahwa suatu masyarakat pernah menggunakan tempat tersebut untuk melakukan aktivitas pada masa lampau. Aktivitas itu terwujud dalam bentuk upacara ritual, dan pelaksanaannya sekaligus mengikat integritas sosial dan kultural. Di situs Possi Tana dapat dilihat adanya hubungan sosial yang terjalin sejak

dahulu, dan bahkan berlanjut hingga sekarang. Bukti-bukti akan hal itu terlihat dengan adanya beberapa bentuk benda yang digunakan sebagai medium untuk berhubungan dengan roh nenek moyangnya atau arwah leluhurnya. Pelaksanaan upacara melibatkan seluruh komponen keluarga dan masyarakat yang terikat oleh nilai sosial dan kultural yang sama. Didalam melakukan aktivitas pemujaan, setiap benda yang digunakan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian sehingga sarana atau medium pemujaan di situs Possi Tana yang terbuat dari batu masih terpelihara dengan baik, sebab menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa sarana pemujaan tidak boleh dipindahkan, agar tidak mendatangkan murka para leluhur.

Bentuk-bentuk kebudayaan material yang digunakan saling berhubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Faktor utama lahirnya suatu kebudayaan ditentukan oleh lingkungan. Tradisi megalitik masih berlanjut tanpa mengenal jarak maupun waktu, karena terjadi dari hubungan antara manusia lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menyebabkan sehingga kebudayaan megalitik di Possi Tana Kajang, sampai saat ini masih berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Adanya kepercayaan bahwa roh nenek moyang mereka yang telah meninggal masih hidup di dunia arwah, sehingga melahirkan konsep kepercayaan masyarakat Kajang tentang Turie a'rana (Maha Berkehendak atau Yang Maha Kuasa). Konsep itu dipahami secara turun temurun dan menjadi dasar perwujudan dari mitos tentang To Manurung (orang yang turun dari langit ke bumi dan menjadi manusia pertama dan cikal bakal lahirnya lapisan keturunan bangsawan). Konsep tentang To Manurung diyakini mempunyai kesaktian yang tidak dimiliki oleh siapapun. Sehubungan dengan konsep tersebut, maka pemujaan terhadap arwah leluhur tidak dapat dipisahkan dengan alam pikiran dan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Peninggalan megalitik di situs Possi Tana Kajang yang didirikan oleh masyarakat pendukungya merupakan medium untuk melakukan upacara pemujaan. Keadaan geologis Possi Tana yang berbukit memungkinkan untuk menata benda-benda megalit pada daerah ketinggian. Selain itu, penerapan konsep kosmologis juga memungkinkan dalam penataan benda-benda megalit, mengingat toponim daerah yang disebut *possi tana* yang dapat diartikan sebagai pusat bumi. Diantara monumen megalit yang ditemukan di situs Possi Tana, terdapat sebuah bangunan megalit berupa pagar batu melingkar (*stone enclosure*) yang memiliki pintu di sisi barat. Hal tersebut mungkin menunjukkan adanya keyakinan tentang arah dan tujuan hidup manusia sebagaimana arah terbit dan terbenamnya matahari. Sejak masa prasejarah, konsep tentang kosmos terutama tampak pada sikap dan perlakuan manusia terhadap matahari yang merupakan salah satu unsur kosmos yang paling mudah dikenal, karena rutinitas terbit dan terbenamnya diyakini sebagai gambaran tentang kehidupan dan kematian (Hartatik , 2002 : 70). Para pendukung tradisi megalitik menganggap, bahwa matahari merupakan sumber dari segala kehidupan, sehingga harus diagungkan. Hal tersebut tampak pada orientasi bangunan megalitik yang sebagian besar menghadap ke arah timur barat. Orientasi ke timur barat merupakan suatu konsep yang disejajarkan dengan matahari sebagai lambang kehidupan dan kematian. Matahari

dianggap sebagai salah satu kekuatan alam yang memberi kehidupan kepada manusia, sejak terbitnya di sebelah timur hingga terbenamnya di sebelah barat (Soejono, 1984)

Berkaitan dengan konsep tersebut, tampaknya sesuai dengan benda-benda megalit di situs Possi Tana Kajang, yang mungkin dapat disejajarkan dengan arah perjalanan matahari. Hal tersebut terlihat dari penataan benda-benda yang dijadikan sebagai medium pemujaan berorientasi timur barat. Peninggalan tersebut merupakan medium pemujaan yang bertujuan untuk memohon perlindungan, kesejahteraan dan kesuburan tanaman.

Keletakan seluruh artefak megalitik di *Possi Tana* Kajang, menunjukkan suatu tradisi yang berkesinambungan, meskipun masyarakatnya telah memeluk agama Islam. Fenomena kehidupan sosial yang demikian sekaligus memberikan gambaran bahwa masyarakat masih memelihara dengan baik tradisi yang dijalankan sebelum datangnya Islam. Peninggalan megalitik tetap eksis dalam kehidupan yang berbaur dengan ideologi masyarakat dan merupakan daya cipta masyarakat setempat.

Penutup

Manusia sebagai anggota masyarakat memiliki sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu sistem. Sistem yang dapat diamati dalam kehidupan manusia terwujud dalam dua kategori, yaitu unsur yang tampak berupa budaya materi dan unsur yang abstrak (baik perilaku mauun gagasan-gagasan dan norma yang berlaku dalam masyarakat). Kesemuanya itu merupakan dorongan bagi manusia untuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik.

Wujud budaya materi yang dihasilkan mengandung makna dan tujuan tertentu guna memenuhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Demikian halnya dengan tradisi megalitik yang mencerminkan suatu kesinambungan budaya praislam masih tetap dianut oleh sebagian masyarakat meskipun mereka telah menganut agama Islam. Budaya megalitik yang memiliki berbagai bentuk merupakan aktualisasi masyarakat untuk tetap eksis dalam melakukan tradisi yang diwarisi sebelumnya. Penghayatan akan nilai tradisi itu merupakan pendorong yang kuat untuk melakukan kontak dengan sesuatu yang diyakini kekuatannya. Penghormatan dan pengharapan akan kehidupan yang lebih baik direalisasikan melalui bentuk ritual dengan menggunakan wujud budaya materi sebagai mediasi. Upacara ritual yang dilakukan merupakan realisasi dari keyakinan akan rasa takut kepada kekuatan kodrati, disamping sebagai rasa syukur atas diberikannya perlindungan dan kesuburan tanaman.

Kebudayaan materi yang terdapat di situs Possi Tana dapat dikaji dari segi hubungan sosial yang tinggi. Pengadaan bentuk budaya itu tidak mungkin dilakukan oleh perorangan, melainkan dibangun berdasarkan kesadaran dan gotong royong yang diikat oleh emosi religius. Kegiatan itu tentu juga diatur oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma mengikat seluruh unsur kehidupan masyarakat, sehingga terobsesi ndalam melakukan aktivitas terutama yang bersifat religi. Meskipun memang terdapat perbedaan akan fungsi masa lalu, namun tujuan dan makna yang dikandung dari upacara tersebut tetap menyiratkan makna yang sama, yaitu pemujaan kepada kekuatan yang tinggi menurut kepercayaan mereka.

Daftar Pustaka

Geldern, R. von Heine. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies" *Science and Scientists in The Netherlands Indies*. New York : Pieter Honing, Ph.D.

Hartatik, 2002. "Keseimbangan Kosmos dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah", dalam *Naditira Widya* Bulletin Arkeologi No. 08. Banjarmasin : Balai Arkeologi.

Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta : Puslit Arkenas.

Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic Finds in Centreal Celebes*. Ethnografical Studies in Celebes. Elanders Boktyckery Akticbollog Goteborg.

Mulia, Rumbi. 1981. *Nias : The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia*. Bulletin of The Research Centre of Archaeology of Indonesia, No. 16, Jakarta.

Soejono, R.P. (ed.) 1984. "Jaman Prasejarah Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1983. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta : Puslit Arkenas.